

# BAB I

## PENDAHULUAN

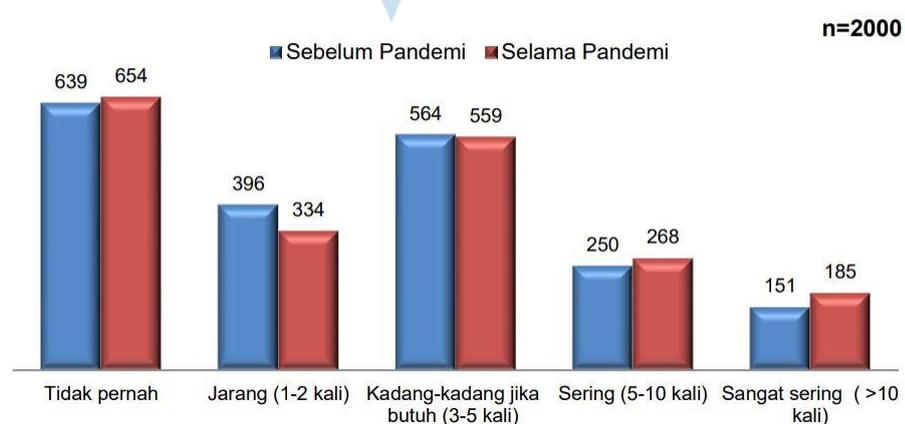
### 1.1 Latar Belakang

Jaman sekarang, teknologi digital berkembang dengan sangat cepat dan hampir mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pengaruh tersebut semakin terasa ketika pandemi Covid-19 terjadi dan kebijakan pembatasan sosial mulai diberlakukan. Kebijakan tersebut memaksa masyarakat untuk beralih dan beradaptasi mengandalkan teknologi digital dalam kegiatan sehari-hari mereka. Hal tersebut mempercepat pengadopsian teknologi digital di berbagai aspek kehidupan, termasuk keuangan. Salah satu produk keuangan yang mengalami peningkatan intensitas penggunaan selama pandemi yaitu *paylater*. Proses pengajuan yang cepat dan mudah digunakan membuat *paylater* menjadi alternatif metode pembayaran yang populer. Akan tetapi, kemudahan dalam penggunaan *paylater* ini dapat memicu perilaku konsumtif. Hal tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah keuangan apabila tidak disertai dengan pengetahuan akan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai *paylater* dan pengelolaan keuangan diperlukan agar individu dapat menggunakan dan memanfaatkan *paylater* dengan lebih baik.

*Paylater* merupakan metode pembayaran bersifat utang jangka pendek yang memungkinkan konsumen untuk melakukan beli sekarang dan bayar nanti (*buy now and pay later*) (Lake, 2023). Metode bayar ini memudahkan individu dalam melakukan pembelian ketika sedang dalam keterbatasan dana. Namun, perilaku konsumsi ini dapat menjadi perilaku konsumtif apabila pembelian dilakukan secara

impulsif dan tidak sesuai dengan kebutuhan (Yahmini, 2019). Terlebih dengan banyaknya penawaran barang konsumtif, dapat mempengaruhi individu untuk mengkonsumsi tidak hanya berdasarkan kebutuhan saja, tetapi juga berdasarkan keinginan yang tak terbatas (Gunartin et al., 2019).

Menurut hasil survei oleh RISED (2020), terdapat peningkatan dalam intensitas penggunaan metode bayar *paylater* selama pandemi Covid-19. Dari survei tersebut, ditemukan beberapa alasan utama konsumen dalam memilih menggunakan *paylater*. Lima alasan yang paling banyak diberikan yaitu untuk membeli kebutuhan darurat ketika kondisi keuangan sedang terbatas, untuk membeli barang di luar pengeluaran bulanan, untuk berbelanja dengan cicilan dalam jangka pendek, untuk mendapat lebih banyak promo, dan untuk membatasi dan mengelola pengeluaran bulanan. Alasan yang terakhir berkaitan dengan jumlah limit kredit yang disediakan oleh *paylater*. Secara tidak langsung, responden menggunakan limit yang disediakan oleh penyedia jasa *paylater* untuk membatasi biaya yang responden gunakan untuk berbelanja.



### **Gambar 1. 1** **Perubahan Intensitas Penggunaan Paylater Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19**

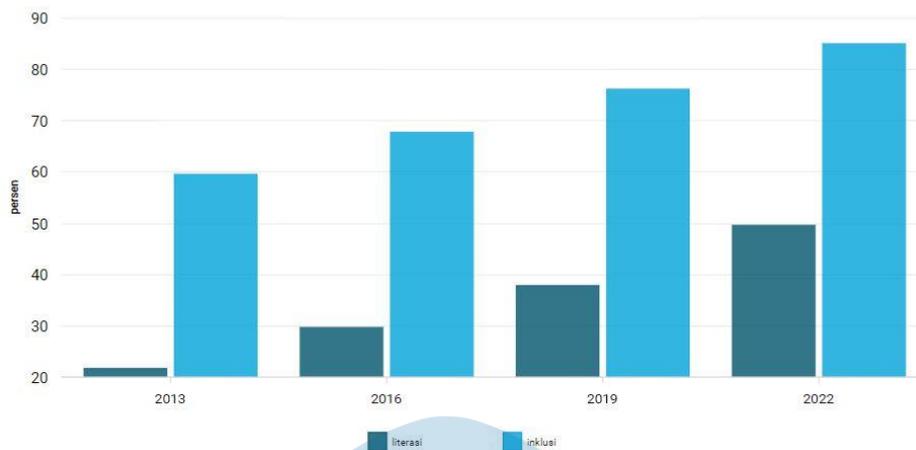
Dalam prakteknya, *paylater* diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan regulasinya diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Per Maret 2023, total jumlah penyedia *fintech lending* yang terdaftar berizin OJK adalah sebanyak 102 perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Syarat untuk mengajukan pinjaman *paylater* hanya membutuhkan informasi dasar dan berkas yang dibutuhkan hanya foto Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan swafoto bersama KTP. Ketentuan mengenai suku bunga dan besarnya limit yang diperoleh, berbeda – beda di setiap penyedia jasa *paylater*. Pemberian limit *paylater* untuk setiap pengguna juga dapat berbeda – beda. Pengguna yang lebih sering menggunakan metode bayar *paylater* dapat berkesempatan mendapatkan limit tambahan (Sindonews, 2022). Dari pemaparan tersebut, sangat jelas bahwa pengajuan utang *paylater* jauh lebih mudah dibandingkan pengajuan kartu kredit di bank.

Rata – rata penyedia jasa *paylater* menetapkan batas minimal umur untuk dapat mendaftar *paylater* adalah delapan belas tahun. Setiap orang yang berumur delapan belas tahun atau lebih dapat dengan mudah mengajukan pinjaman *paylater*. Meskipun kemudahan - kemudahan ini bermanfaat ketika individu memiliki keterbatasan dana, namun juga dapat memicu pembelian yang berlebihan dan impulsif. Sedangkan, pembelian di luar kebutuhan secara berlebihan dan tidak

terencana untuk mencari kesenangan merupakan tanda dari perilaku konsumtif (Chita et al., 2015).

Anak muda yang sedang dalam proses membentuk identitas diri, rawan dengan perilaku konsumtif. Generasi muda saat ini bertumbuh dalam budaya di mana utang merupakan hal yang umum dan didalamnya terdapat gaya hidup yang mewah serta fasilitas kredit yang dapat diperoleh dengan mudah (Mien & Thao, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan kecerdasan finansial untuk dapat mengatur pola konsumsi tersebut menjadi lebih baik (Gunartin et al., 2019).

Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari 2019 sebesar 38,03% menjadi 49,68% pada tahun 2022. Demikian juga indeks inklusi keuangan mengalami kenaikan dari tahun 2019 sebesar 76,19% menjadi 85,1% pada tahun 2022. Inklusi keuangan berkaitan dengan situasi di mana setiap anggota masyarakat memiliki akses terhadap berbagai layanan jasa keuangan. Sedangkan, literasi keuangan melibatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Akan tetapi, masih terdapat selisih yang cukup besar antara indeks literasi keuangan dengan inklusi keuangan. Selisih ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang belum memiliki pemahaman akan produk dan layanan keuangan yang mereka gunakan.



Sumber : (databoks, 2022)

**Gambar 1. 2**  
**Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia (2013-2022)**

Literasi keuangan diperlukan oleh semua orang agar dapat memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara maksimal dan bertanggung jawab. Semakin baik literasi keuangan individu, maka semakin baik pula pengambilan keputusan keuangan yang dibuat.

Penelitian terdahulu oleh Pulungan dan Febrianty (2018) pada mahasiswa UMSU menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang tinggi meminimalisir perilaku konsumtif. Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Dilasari (2020), serta Seran & Pattipeilohy (2021) dengan objek mahasiswa, mengemukakan bahwa semakin meningkatnya pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan, dan keterampilan keuangan mampu meminimalisir perilaku konsumtif.

Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian oleh Prihastuty dan Rahayuningsih (2018) dengan objek mahasiswa, Ridhayani dan Johan (2020) dengan objek murid SMA, serta Atmaja dan Susanti (2022) dengan objek generasi

millennial. Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa tinggi atau rendahnya pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang lebih dominan membuat individu bertindak secara irasional.

Adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Penulis tertarik untuk menganalisis literasi keuangan dan perilaku konsumtif pada pengguna *paylater*. Subjek yang digunakan adalah anggota komunitas pemburu diskon di media sosial *twitter* @discountfess, yang merupakan wadah atau tempat untuk saling memamerkan barang belanjaan dan berbagi informasi tentang berbelanja. Dalam penelitian ini, metode pembayaran *paylater* yang dimaksud adalah *fintech lending* yang menyediakan pinjaman untuk pembelian barang dan jasa. Batasan umur responden dalam penelitian ini adalah minimal 18 tahun, karena rata – rata penyedia jasa *paylater* menentukan syarat untuk mendaftar *paylater* adalah minimal 18 tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat *financial knowledge*, *financial skill*, *financial attitude*, *financial behavior*, dan perilaku konsumtif pada pengguna *paylater*?

## **1.3 Batasan Masalah**

Pada penelitian ini, terdapat beberapa batasan masalah agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih detail dan jelas antara lain :

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan dalam penelitian ini mengacu pada definisi literasi keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2021) yaitu pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan agar dapat mencapai kesejahteraan finansial.

2. *Financial knowledge* didefinisikan sebagai pengetahuan mengenai konsep keuangan, produk dan jasa keuangan, yang dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat (Australian Unity, 2014).
3. *Financial skill* didefinisikan sebagai berhubungan dengan kemampuan individu untuk meminimalisir masalah keuangan dalam membuat keputusan (Priyadharshini, 2017).
4. *Financial attitude* didefinisikan sebagai kepercayaan dan nilai yang dimiliki individu mengenai konsep keuangan pribadi (Priyadharshini, 2017).
5. *Financial behavior* didefinisikan sebagai aktivitas keuangan yang dilakukan individu yang menunjukkan perilaku yang positif atau negatif (Woodyard, 2013).
6. Perilaku konsumtif didefinisikan sebagai pembelian di luar kebutuhan yang dapat menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Lestarina et al., 2017)
7. Objek penelitian ini adalah pengguna *paylater*.
8. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah pengikut akun twitter Discountfess.
9. Subjek penelitian ini harus berusia minimal 18 tahun.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *financial knowledge*, *financial skill*, *financial attitude*, *financial behavior*, dan perilaku konsumtif pada pengguna paylater.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penilitan ini antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama mengenai pentingnya literasi keuangan.

2. Bagi perusahaan penyedia *paylater*

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada pihak perusahaan penyedia *paylater* dalam meningkatkan kualitas layanan dan mengembangkan syarat dan ketentuan yang lebih ketat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya.

#### 1.6 Sistematika Penulisan

##### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi mengenai populasi, sampel, dan metode pengumpulan data, metode pengukuran data, metode pengujian instrument, dan metode analisis data yang digunakan.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi mengenai analisis data yang terkumpul dan pembahasan mengenai hasil dari analisis data.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran.

